



Problematika Dalam Mengimplemetasikan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Informatika

Putri Selinda[✉], Herry Sulendro Mangiri, Adi Nova Trisetiyanto

Prodi Pendidikan Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas IVET, Indonesia

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 8 Agustus 2023

Direvisi 3 September 2023

Disetujui 31 Desember 2023

Keywords:

Problematic, Independent

Curriculum, Informatics Lessons;

Abstrak

Mengetahui problematika yang dihadapi oleh siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan Pemasaran dan Guru Informatika saat mengimplemetasikan kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran informatika di SMK Swadaya Semarang dan mengetahui upaya yang dilakukan oleh siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan Pemasaran dan Guru Informatika dalam menyelesaikan problematika tersebut khususnya pada kegiatan pembelajaran Informatika di SMK Swadaya Semarang. Penelitian ini menggunakan analisis data model siklus. Hasil penelitian menyatakan bahwa problematika yang dihadapi oleh siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan Pemasaran saat mengimplemetasikan kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran informatika di SMK Swadaya Semarang adalah kesulitan memahami materi informatika Kurikulum Merdeka karena kompleksitas materi dan keterbatasan fasilitas seperti komputer dan internet, serta metode pembelajaran yang didominasi ceramah. Sementara itu, guru mengambil langkah proaktif dengan memanfaatkan perangkat seluler, mengajukan tambahan sarana, dan mendorong penggunaan laptop pribadi.

Abstract

To know the problems faced by class X students of the Department of Accounting and Marketing and Informatics Teachers when implementing the Independent curriculum in informatics subjects at SMK Swadaya Semarang and to know the efforts made by class X students of the Department of Accounting and Marketing and Informatics Teachers in solving these problems, especially in Informatics learning activities at SMK Swadaya Semarang. This study uses cyclical model data analysis. The results of the study stated that the problems faced by grade X students of the Department of Accounting and Marketing when implementing the Independent Curriculum in informatics subjects at SMK Swadaya Semarang were difficulties in understanding the informatics material of the Independent Curriculum due to the complexity of the material and the limitations of facilities such as computers and the internet, as well as the learning method that was dominated by lectures. Meanwhile, teachers are taking proactive steps by utilizing mobile devices, proposing additional facilities, and encouraging the use of personal laptops.

[✉] Alamat Korespondensi:

E-mail: putriselinda3@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan besar besaran dengan pengenalan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) Indonesia. Kurikulum Merdeka ini memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Tujuannya adalah untuk memperkuat kompetensi siswa dan memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menentukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan sekolah. Beberapa ahli pendidikan telah mengulas Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pada pemberdayaan siswa sebagai pembelajar yang aktif dan kreatif, serta mampu mengembangkan keterampilan menghadapi perubahan dunia yang cepat. Wijaya (2021), menyebutnya sebagai terobosan positif dan memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan. Wirawan (2018), berpendapat Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan siswa menentukan jalur belajarnya sendiri, sesuai minat dan bakat.

Dalam fenomena yang ada peran siswa sebagai subjek pengendali kurikulum merdeka, menuntut mereka untuk mampu belajar cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Dimana mereka harus mengembangkan diri mereka dengan pengembangan soft skills dan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta fokus kepada materi esensial yang relevan dan mendalam sehingga ada waktu cukup untuk membangun dan mengembangkan kreatifitas dan inovasi peserta didik itu sendiri melalui kegiatan literasi dan numerasi.

Dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa, Kompetensi guru juga memiliki peranan yang sangat penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para peserta didik bukan hanya ditentukan melalui sekolah, pola dan struktur dari kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar juga ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar, mendidik, dan membimbing para peserta didiknya. Guru yang berkompotensi akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga pembelajaran sampai pada tingkat yang optimal.

Selain faktor guru yang mempengaruhi prestasi belajar, ada faktor faktor lainnya yang turut mempengaruhinya antara lain dari peserta didik, keluarga, lingkungan, media atau Fasilitas, metode pembelajaran, factor kurikulum dan lain sebagainya.

METODE

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019: 18). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objek dalam penelitian ini dan berupaya untuk menarik realitas itu ke permukaan sehingga terlihat bagaimana realitas sosial yang sebenarnya ada dan sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika yang dihadapi oleh siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan Pemasaran saat mengimplementasikan kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran informatika di SMK Swadaya Semarang

Problematika yang dihadapi oleh siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan Pemasaran di SMK Swadaya Semarang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran informatika, dengan mengutip hasil wawancara dari para siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti

siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi informatika yang diajarkan dengan Kurikulum Merdeka. Mera sebagai siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan Pemasaran menyatakan:

"Saya merasa materi pelajaran informatika sedikit rumit saat di ajarkan saya merasa kurang bisa mengikuti dengan cepat."

Hal serupa juga diungkapkan oleh Najwa, yang merasa bingung saat pertama kali belajar informatika, bahwa

Problematika yang dihadapi oleh Guru Informatika saat mengimplementasikan kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran informatika di SMK Swadaya Semarang

Kurikulum merdeka belajar ini merupakan kurikulum yang masih terbilang baru dan baru diterapkan pada tahun ajaran 2021/2022. Bapak Eka Satria Wibawa selaku guru Informatika menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Beliau menyatakan bahwa:

"Kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah terutama guru dalam menentukan dan merancang proses pembelajaran yang tentunya menyesuaikan kebutuhan atau potensi peserta didik."

Upaya yang dilakukan oleh siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan Pemasaran dalam menyelesaikan problematika tersebut khususnya pada kegiatan pembelajaran Informatika di SMK Swadaya Semarang

Dalam menghadapi berbagai problematika dalam pembelajaran informatika dengan Kurikulum Merdeka, siswa di SMK Swadaya Semarang telah mengembangkan berbagai strategi dan upaya. Hasil wawancara dengan siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan Pemasaran menunjukkan berbagai pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Mera selaku Siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan Pemasaran menyatakan,

"Belajar di kelas sesuai arahan guru biasanya memahami tentang teori pelajaran yang saat itu tidak jadi dipraktikan secara langsung."

Siswa tersebut mengatasi kesulitan dalam pembelajaran informatika dengan mengikuti arahan guru dan fokus pada teori pelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa siswa mencoba memahami materi secara mendalam melalui penjelasan teori, meskipun tidak langsung diterapkan dalam praktik.

Selanjutnya, Syahfitri Meylandani selaku Siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan Pemasaran, bahwa

"Lebih sering bertanya kepada guru setelah pelajaran selesai tentang materi yang ketinggalan mengikuti di kelas."

Upaya ini mencerminkan kebutuhan Syahfitri untuk mendapatkan klarifikasi dan pemahaman lebih lanjut mengenai materi yang mungkin belum sepenuhnya dipahami selama pelajaran. Siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan Pemasaran juga yaitu Najwa Puteri Z menjelaskan bahwa: "Upaya yang saya lakukan mempelajari teori pelajaran yang saat itu belum sempat dipraktikan agar saat praktik tidak merasa kesulitan." Ini menunjukkan bahwa Najwa berusaha mempersiapkan diri dengan baik untuk sesi praktik dengan memahami teori sebelumnya. Sedangkan, Soffie Royuansyah sebagai Siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan Pemasaran mengambil inisiatif dengan melakukan praktik sendiri melalui perangkat pribadi di luar jam pelajaran. Ia mengatakan bahwa:

"Saya berusaha untuk melakukan praktik sendiri melalui posel saya sendiri sehingga nanti saat kesulitan praktik saya bisa langsung menanyakan."

Pendekatan ini menunjukkan usaha Soffie untuk memanfaatkan waktu di luar kelas guna meningkatkan keterampilan praktis dan mempersiapkan diri untuk mengatasi kesulitan selama praktik. Upaya yang dilakukan oleh siswa untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran informatika di SMK Swadaya Semarang mencerminkan pendekatan yang beragam namun fokus pada pemahaman teori dan praktik. Siswa menggunakan berbagai strategi, seperti mengikuti arahan guru, bertanya setelah pelajaran, mempelajari materi secara mandiri, dan melakukan praktik tambahan di

luar kelas. Upaya-upaya ini menunjukkan tekad siswa untuk mengatasi tantangan dalam kurikulum Merdeka dan beradaptasi dengan perubahan dalam proses pembelajaran informatika.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Vina Angreini selaku Guru Mata Pelajaran Informatika di SMK Swadaya Semarang menyebutkan bahwa kurikulum ini memungkinkan sekolah dan siswa untuk mengoptimalkan kemampuan masing-masing. Beliau menjelaskan bahwa

“Kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan siswa dalam mengoptimalkan kemampuan siswa masing-masing, terutama guru dalam menentukan dan merancang proses pembelajaran yang tentunya menyesuaikan kebutuhan atau potensi peserta didik.”

Kepala Sekolah menggambarkan Kurikulum Merdeka sebagai alat untuk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan karakter sekolah dan meningkatkan keterampilan *soft skills* siswa. Beliau menyatakan jika

“Kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakter sekolah masing-masing, namun proses pembelajaran berbasis proyek agar dapat meningkatkan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.”

Upaya yang dilakukan Guru Informatika dalam menyelesaikan problematika tersebut khususnya pada kegiatan pembelajaran Informatika di SMK Swadaya Semarang

Dalam menghadapi berbagai tantangan terkait implementasi Kurikulum Merdeka di mata pelajaran informatika, guru di SMK Swadaya Semarang telah mengambil berbagai langkah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa. Hasil wawancara dengan guru informatika, yaitu Bapak Eka Satria Wibawa dan Ibu Vina Angreini, serta Kepala Sekolah, memberikan wawasan mengenai upaya yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran informatika di SMK Swadaya Semarang, beberapa aspek penting ditemukan terkait problematika yang dihadapi siswa dan guru, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Pembahasan ini akan menguraikan temuan-temuan utama yang diidentifikasi dan mengaitkannya dengan strategi penyelesaian yang diambil.

Problematika yang Dihadapi Siswa

Siswa di SMK Swadaya Semarang menghadapi problematika dalam memahami materi informatika yang disampaikan melalui Kurikulum Merdeka. Beberapa siswa merasa bahwa materi informatika terlalu rumit dan sulit diikuti, terutama saat pertama kali diperkenalkan. Hal ini mencerminkan tantangan dalam transisi dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka, di mana siswa memerlukan waktu tambahan dan dukungan untuk beradaptasi.

Sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka juga menunjukkan variasi dalam pemahaman di kalangan siswa. Meskipun sosialisasi telah dilakukan, ada siswa yang masih merasa tidak sepenuhnya paham mengenai kurikulum ini. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi perlu diperkuat agar seluruh siswa memiliki pemahaman yang sama tentang kurikulum yang diterapkan. Selain itu, pendekatan pengajaran yang digunakan juga menjadi faktor penting dalam efektivitas pembelajaran. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan oleh guru tidak maksimal dan sulit diikuti, terutama bagi siswa baru yang mungkin mengalami kesulitan adaptasi. Ini menunjukkan perlunya penyesuaian dalam metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Keterbatasan fasilitas, seperti jumlah komputer dan kualitas jaringan internet, merupakan masalah signifikan yang dihadapi siswa. Kekurangan ini menghambat pelaksanaan praktik langsung, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran informatika. Model pembelajaran yang diterapkan, yang sering kali berfokus pada ceramah dan tugas proyek, juga dianggap tidak memadai oleh beberapa siswa. Mereka merasa bahwa penjelasan teori dan praktik yang diberikan tidak seimbang, yang menunjukkan perlunya penyesuaian dalam model pembelajaran agar lebih sesuai dengan preferensi siswa.

Problematika yang Dihadapi Guru

Guru informatika di SMK Swadaya Semarang juga menghadapi beberapa problematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Keterbatasan sarana komputer di sekolah dan di rumah siswa menjadi masalah utama yang mempengaruhi proses pembelajaran. Guru menyadari bahwa fasilitas yang ada belum mencukupi dan dapat menghambat pelaksanaan kurikulum secara efektif.

Pelatihan yang diterima oleh guru masih terbatas pada pelatihan internal sekolah, dengan pelatihan dari pemerintah yang belum diikuti. Meskipun pelatihan internal sudah dilakukan, pelatihan dari pemerintah yang lebih luas mungkin diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal. Penyesuaian dalam proses pembelajaran juga diperlukan untuk mengakomodasi Kurikulum Merdeka. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam merancang proses pembelajaran, tantangan utama tetap terletak pada keterbatasan fasilitas yang menghambat implementasi kurikulum secara efektif. Model pembelajaran yang diterapkan, seperti berbasis kompetensi dan proyek, juga harus disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2021) dalam bukunya berjudul *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* mengatakan bahwa merdeka belajar mengedepankan proses belajar yang dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan peserta didik. Metode yang digunakan adalah *scientific, problem based learning, project based learning, inquiry, observasi, tanya jawab, presentasi*.

Guru juga dituntut untuk membuat pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam merancang apapun yang bisa diajarkan kepada murid yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang mendorong kemandirian dan pemikiran kreatif siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang tenang. (Irawati, 2022)
Upaya yang Dilakukan Siswa

Dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran informatika, siswa di SMK Swadaya Semarang telah mengembangkan berbagai strategi. Mereka berusaha memahami materi dengan mengikuti arahan guru, bertanya setelah pelajaran, mempelajari teori secara mandiri, dan melakukan praktik tambahan di luar jam pelajaran. Ini menunjukkan tekad siswa untuk mengatasi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan kurikulum.

Siswa yang aktif mengatur proses belajarnya, seperti dengan bertanya dan melakukan praktik mandiri, lebih mampu mengatasi kesulitan dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, siswa tidak hanya mengikuti arahan guru tetapi juga mengambil inisiatif untuk memahami dan menguasai materi secara mendalam. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan kemauan untuk belajar secara mandiri adalah kunci dalam menghadapi tantangan kurikulum yang baru.

Upaya yang Dilakukan Guru

Dalam mengatasi masalah yang dihadapi, guru informatika telah mengambil beberapa langkah proaktif. Mereka memanfaatkan perangkat seluler sebagai alternatif untuk mengatasi keterbatasan sarana komputer dan mengajukan permintaan kepada pihak sekolah untuk menambah sarana serta mendorong siswa untuk memiliki laptop pribadi. Kepala Sekolah juga memberikan dukungan dengan menyarankan pemanfaatan perangkat seluler dan mengusulkan penambahan fasilitas seperti Wi-Fi. Evaluasi dilakukan untuk mencari solusi terkait kendala yang dihadapi. Ini menunjukkan komitmen untuk terus memperbaiki implementasi kurikulum dan mencari cara untuk mengatasi masalah yang ada. Meskipun ada kemajuan dalam upaya yang dilakukan, keberhasilan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya memuaskan, dan evaluasi serta pencarian solusi tetap menjadi prioritas.

Guru perlu menyesuaikan metode pengajaran dan sumber daya sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mengatasi berbagai kendala. Dengan menggunakan perangkat seluler dan mengajukan permintaan untuk tambahan fasilitas, guru menunjukkan penerapan pendekatan adaptif yang memungkinkan mereka untuk mengatasi kekurangan sarana dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi berkelanjutan dan pencarian solusi adalah bagian dari proses adaptasi ini,

memastikan bahwa upaya untuk meningkatkan implementasi kurikulum tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebut

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Swadaya Semarang menunjukkan adanya problematika signifikan baik dari sisi siswa maupun guru. Kesulitan dalam memahami materi, keterbatasan fasilitas, dan pendekatan pengajaran yang kurang efektif merupakan tantangan utama. Upaya yang dilakukan oleh siswa dan guru mencerminkan adaptasi dan inovasi yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam implementasi kurikulum baru. Penyesuaian lebih lanjut dalam metode pembelajaran, peningkatan fasilitas, dan dukungan pelatihan tambahan dari pemerintah diperlukan untuk meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika yang dihadapi oleh siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan Pemasaran saat mengimplementasikan kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran informatika di SMK Swadaya Semarang adalah siswa mengalami kesulitan memahami materi informatika dengan Kurikulum Merdeka, disebabkan oleh kompleksitas materi dan variabilitas pemahaman sosialisasi. Keterbatasan fasilitas seperti komputer dan jaringan internet, serta metode pembelajaran yang didominasi ceramah, turut menghambat efektivitas pembelajaran. Penyesuaian dalam metode pengajaran dan peningkatan fasilitas diperlukan untuk mendukung pemahaman siswa.
2. Problematika yang dihadapi oleh Guru Informatika saat mengimplementasikan kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran informatika di SMK Swadaya Semarang adalah Guru menghadapi keterbatasan sarana komputer dan pelatihan yang masih terbatas pada level internal sekolah. Kekurangan fasilitas menghambat implementasi Kurikulum Merdeka, dan pelatihan yang terbatas membatasi kesiapan guru. Penyesuaian proses pembelajaran dan tambahan pelatihan dari pemerintah perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kurikulum.
3. Upaya yang dilakukan oleh siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan Pemasaran dalam menyelesaikan problematika tersebut khususnya pada kegiatan pembelajaran Informatika di SMK Swadaya Semarang adalah siswa beradaptasi dengan mengikuti arahan guru, bertanya untuk klarifikasi, mempelajari materi mandiri, dan melakukan praktik tambahan di luar kelas. Meskipun mereka menunjukkan tekad untuk mengatasi kesulitan, dukungan tambahan dalam fasilitas dan metode pembelajaran tetap diperlukan.
4. Upaya yang dilakukan Guru Informatika dalam menyelesaikan problematika tersebut khususnya pada kegiatan pembelajaran Informatika di SMK Swadaya Semarang adalah Guru mengambil langkah proaktif dengan memanfaatkan perangkat seluler, mengajukan tambahan sarana, dan mendorong penggunaan laptop pribadi. Dukungan dari Kepala Sekolah dan evaluasi berkelanjutan menunjukkan upaya untuk mengatasi kendala, meskipun tantangan terkait fasilitas dan pelatihan masih perlu perhatian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (2021). Pentingnya Kompetensi Teknologi Informasi dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 6(1), 34–42.
- Anjela, M. (2023). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Pre-Diagnostic Assessment Pada Mata Pelajaran Informatika Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Di SMA Negeri 1 Salatiga). *Informatics and Computer Engineering Education*.
- Astri, N. D., Nataline, S. P., Pasaribu, H., Nur, B., & Lubis, A. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 27 Medan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 1768–1773.
- Bahar, M. S. (2020). *Pengaruh Peran Guru Sebagai Motivator Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Smk Informatika Komputer Mahardika Makassar*.
- Febrian, R., Purwanto, A., & Supardi, K. I. (2020). Kendala Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Informatika di SMA. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 10(1).
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2).
- Ismayani, A. (2020). *Metedologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Li, M., & Harris, R. (2021). Perbedaan Kecepatan dan Gaya Belajar dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 20(3), 45–58.
- Ningsih, S., Kuntarto, E., & Kurniawan, A. R. (2020). Problematika Guru Dalam Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dan Implikasinya Di Sekolah Dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(3), 518–524.
- Nursafitri, S., Huda, M. F., & Solina, A. (2021). Problematika dalam Penerapan Media Pembelajaran yang Berlaku di MI / SD. *Prosiding SEMAI*, 793–808.
- Sari, E. A., & Kurniawan, A. (2021). Kurikulum Merdeka: Perbandingan Materi Informatika Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 3(1), 38–44.
- Silviana. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Informatika*, 4(2), 78–86.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wardani, D. K., Taurina, N., & Wibowo, A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Informatika. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 2(2), 160–166.
- Wijaya, I. G. P. P. (2021). Kurikulum Merdeka: Terobosan dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(1), 89–98.
- Wirawan, E. (2018). Kurikulum Merdeka: Suatu Kajian dan Tinjauan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(8), 1016–1021.
- Wulandari, R. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Informatika Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMA. *Jurnal Teknologi Dan Ilmu Komputer*, 8(3), 289–300.
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Soko Guru*, 3(1), 1–9.